

## Gambaran Motivasi Berprestasi Remaja yang Mengalami Dampak Broken Home di Komunitas Rese Sengkol, Tangerang Selatan

Dimas Noto Kusumo<sup>1\*</sup>, Moh. Amin Tohari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

Korespondensi penulis: [dimasnotok@gmail.com](mailto:dimasnotok@gmail.com)

**Abstract.** *This article aims to analyze and describe the achievement motivation of adolescents affected by broken homes in the Rese Sengkol Community. This research uses a qualitative approach with data collection in the form of interviews, observations and documentation studies. The results showed that achievement motivation is important for every individual, to achieve their goals and develop their potential. Motivation can come from the family, because one of the functions of the family is to support the morale of its members to achieve, but not all individuals get this. Broken home family situations are one of the causes, broken homes experienced include life separation and death separation, the factors vary, ranging from house separation, economic factors, to unstable emotions from parents. The impact of broken homes experienced by adolescents is not only negative, such as vulnerable psychological conditions, they put this aside with a supportive community environment. The positive impacts of broken homes include becoming independent, mature, and able to adjust. Achievement motivation is illustrated by the existence of factors that influence adolescent achievement motivation including the figures and characteristics of the models they admire, parental expectations, environmental support, and independent parenting. As a community that focuses on the arts. The implementation of achievement motivation in this community is reflected in the paintings and drawings that are exhibited in art exhibitions.*

**Keywords:** : Achievement Motivation, Broken Home, Teenagers, Community

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan motivasi berprestasi remaja yang terdampak broken home di Komunitas Rese Sengkol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian meunjukkan bahwa motivasi berprestasi penting bagi setiap individu untuk mencapai tujuannya dan mengembangkan potensi diri. Motivasi bisa datang dari keluarga, dikarenakan salah satu fungsi keluarga yaitu untuk mendukung moril anggotanya untuk berprestasi, namun tidak semua individu mendapatkan hal tersebut. Situasi keluarga yang broken home menjadi salah satu penyebabnya, broken home yang dialami meliputi pisah hidup maupun pisah mati, faktornya beragam, mulai dari pisah rumah, faktor ekonomi, sampai kepada emosi yang tidak stabil dari orangtua. Dampak dari broken home yang dialami remaja tidak hanya berdampak negative, seperti kondisi psikis yang rentan, mereka mengesampingkan hal tersebut dengan lingkungan komunitas yang suportif. Adapun dampak positif broken home di antaranya menjadi mandiri, dewasa, dan mampu menyesuaikan diri. Motivasi berprestasi tergambar dengan adanya faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi remaja termasuk tokoh dan karakteristik model yang mereka kagumi, harapan orang tua, dukungan lingkungan, dan pola asuh mandiri. Sebagai komunitas yang fokus dalam bidang seni. Implementasi motivasi prestasi pada komunitas ini tergambar dari adanya karya lukis dan gambar yang dipregelarkan dalam pameran seni.

**Kata kunci:** Motivasi berprestasi, Broken Home, Remaja, Komunitas

### 1. LATAR BELAKANG

Menjadi pribadi yang memiliki banyak prestasi merupakan salah satu harapan. Bukan hanya harapan bagi individu secara pribadi, namun harapan bagi orang tua, keluarga, hingga aspek yang lebih luas, misal nkan masyarakat, dan negara. Harapan menjadi individu yang berprestasi muncul dari sejak Anak-anak, remaja, sampai dewasa. Namun, dalam menjalani kehidupan, tidak serta merta hal tersebut bisa dicapai dengan mudah, beberapa aspek tentunya memengaruhi hal tersebut, sebagai contoh dilingkup yaitu keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama anak dalam kehidupan manusia, dalam hal ini individu tersebut belajar banyak hal sebagai makhluk sosial, tidak hanya aspek sosial, namun juga aspek emosional, afeksi dan dukungan antar sesama anggota keluarga, Siregar dan Wadi, 2019; Crossesa dan Sindarti, 2019. Maka dari itu, diperlukan kondisi keluarga yang dapat dijadikan pembelajaran yang berarti bagi para individu, keadaan keluarga tersebut terekam bagi individu, baik pada tingkatan anak-anak, remaja sampai dewasa. Namun tidak semua keluarga bisa menerapkan kondisi ideal tersebut. Disisi lain, kondisi keluarga seperti broken home seringkali ditandai dengan hilangnya fungsi orangtua sebagai sarana memberikan dukungan serta motivasi pada anaknya (Sulistyanto, 2017). Terlebih individu tersebut sudah masuk kedalam masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan menuju dewasa. Remaja pada dasarnya adalah kelompok yang paling rentan dikarenakan pada fase ini, seorang manusia mengalami proses perubahan, baik itu secara emosional, pola pikir serta observasi akan lingkungannya (Putra, 2018). Remaja merupakan seseorang yang berusia 10-19 tahun (WHO, 2022) namun rentang usia remaja bervariasi. Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Steinberg (2013) masa remaja dibagi menjadi 3 bagian, remaja awal, tengah dan akhir, dengan rentang umur 10 hingga 21 tahun.

Remaja pada dasarnya sangat membutuhkan kasih sayang, dukungan serta perhatian dari keluarga terutama kedua orang tua, karena mereka yang menjadi panutan dalam berperilaku yang baik. Namun, fenomena yang terjadi belakangan ini ada beberapa remaja yang tidak mendapatkan hal tersebut disebabkan oleh keluarga remaja yang tidak utuh atau broken home. Broken home pada dasarnya adalah suatu kondisi yang menggambarkan suatu keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak rukun dan syarat akan perpecahan dan perselisihan didalam keluarga tersebut (Ardilla dan Cholid, 2021). Broken home dibagi menjadi dua tipe. Willis (2011) membagi hal tersebut menjadi broken home yang disebabkan verai atau orangtua meraka satu atau dua nya meninggal dunia, dan tipe selannutnya adalah orang tua yang tidak bercerai namun tidak ada kecocokan didalamnya atau sudah tidak harmonis. Faktor terjadinya pun beragam, Inayati dan Faishol (2019) mengukapkan setidaknya aspek seperti orangtua yang tinggal terpisah, emosi orangtua yang tidak stabil, dan kondisi ekonomi merupakan beberapa aspek yang memengaruhi terjadinya broken home. Broken home tentunya memunculkan beberapa dampak baik negative maupun positif, dampak negative menurut Massa (2020) seperti rentang terhadap permasalahan psikis, benci kepada orangtua, mudah dipengaruhi lingkungan, mengalami masalah moral dan tidak mudah bergaul.

Keadaan broken home membawa dampak bagi anggota keluarga, dalam hal ini yaitu remaja dalam keluarga tersebut. Bangabua, Dkk (2024) mengatakan bahwa remaja yang mengalami broken home seringkali terganggu psikisnya, sulit berinteraksi sosial, dan tidak siap memikul beban keluarga yang tidak utuh. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Santrock dalam Kusumawati (2012) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi remaja adalah proses keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, remaja yang mengalami broken home secara tidak langsung berbeda dalam hal perlakuan yang ia dapatkan dari keberadaan orangtua dalam menjalankan fungsi-fungsinya di keluarga. Salah satunya yaitu memberikan dukungan maupun motivasi untuk berprestasi. Motivasi pada dasarnya adalah dorongan untuk mendapatkan suatu tujuan. Permasalahan di dalam rumah seorang yang broken home cenderung membuatnya malas belajar. Bisa jadi karena suasana rumah yang tidak lagi kondusif untuk belajar akibat sering adanya pertengkaran, atau karena tidak adanya support orang sekitar yang membuatnya merasa tidak ada yang harus dibanggakan sehingga tidak perlu susah payah untuk mengukir prestasi. Namun tidak semua demikian, Ada juga remaja broken home yang mampu mengontrol diri sehingga mempunyai motivasi untuk berprestasi. Prestasi tersebut bisa muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dibidang kesenian.

Untuk menilai seseorang memiliki motivasi berprestasi, tentunya kita bisa melihat dengan jelas melalui faktor-faktor yang syarat akan motivasi berprestasi itu sendiri. Nasution (2017) menjelaskan beberapa faktor motivasi berprestasi, misalnya yaitu ada model yang ditiru dan merangsang seseorang untuk berprestasi, adanya harapan orangtua, adanya faktor lingkungan yang selaras, adanya kesadaran akan kemandirian sejak awal sampai kepada pengasuhan anak. faktor-faktor tersebut harus didukung dengan ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi, seperti adanya tanggung jawab, sisi kreativitas dan lainnya.

Sebagai salah satu komunitas yang berfokus kepada seni. Remaja didalam Komunitas Rese Songkol memiliki beragam latar belakang, salah satunya yaitu remaja dengan latar belakang broken home. Tetapi para remaja yang berada di komunitas studio rese yang belatar belakang seperti itupun tetap berprestasi dalam karya seni, bisa disebut mereka yang mempunyai keluarga yang kurang harmonis tetapi masih mempunyai motivasi untuk mereka berprestasi dalam hal karya seni seperti seni lukis dan seni musik. Komunitas Rese Songkol berdomisili di Tangerang Selatan. Jika merujuk data yang dihimpun dalam Badan Pusat Statistik (2020) terdapat 30% remaja di Tangerang Selatan mengalami broken home dengan berbagai faktor yang berbeda dengan kecenderungan melakukan suatu

penyimpangan sosial. Berdasarkan data tersebut, maka 30% remaja di Tangerang Selatan kemungkinan besar merasakan ketidakhadiran fungsi orangtua mereka, termasuk dalam hak dukungan dan motivasi.

Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti permasalahan dan fenomena tersebut dengan judul **“GAMBARAN MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA YANG MENGALAMI DAMPAK BROKEN HOME DI KOMUNITAS RESE SENKOL, TANGERANG SELATAN”**

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Craswell (2003) dalam Sugiyono (2018) mengatakan bahwa kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menekankan eksplorasi akan sesuatu yang sifatnya permasalahan sosial, perilaku individu, kelompok serta cenderung berada dalam lingkup masalah kemanusiaan. Adapun pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling yaitu pemilihan informan sudah dilakukan sebelumnya dengan ketentuan informan berkaitan dengan topik yang terkait (Sugiyono, 2018). Informan dalam hal ini dibagi menjadi *key informan* dan *secondary informan*. Penentuan *key informan* yang dimaksudkan ialah yang peneliti kategorikan sebagai sumber data utama, yang dianggap paling tahu terkait informasi yang akan dicari oleh peneliti. Sedangkan penentuan *secondary informan* (informan kedua) ialah yang peneliti kategorikan sebagai sumber data pendukung. (Sugiyono, 2018). sementara itu Teknik analisis data berupa pengumpulan, reduksi dan display data disertai pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Motivasi berprestasi remaja pada dasarnya merupakan suatu hal yang kompleks, motivasi yang tinggi maupun motivasi yang rendah bisa dikarenakan beberapa aspek. Salah satunya yaitu minimnya dukungan dan motivasi keluarga, dalam hal ini yaitu keluarga broken home. Jika ditelisik secara lebih dalam maka Komunitas Rese merupakan komunitas yang aktif dalam bidang seni dan musik, komunitas ini aktif mengadakan pertunjukan seni, baik lukisan, maupun seni music dalam bentuk lagu. Komunitas ini berisikan remaja dengan latar belakang yang multicultural, salah satunya yaitu remaja broken home.

Dalam konteks penelitian ini, perlu dipahami bahwa aspek yang berkaitan dengan broken home harus dipahami sebelum beranjak kedalam motivasi bereprestasi remaja

tersebut. Di Komunitas Rese Sengkol. Terdapat dua jenis broken home yang dimaksud. Yaitu orangtua mereka satu atau keduanya sudah meninggal dan orangtua yang bercerai dalam artian pisah rumah. Hal tersebut sejalan dengan pemisahan tipe broken home yang dikemukakan oleh Wilis (2015) yang memaparkan kondisi serupa, yaitu broken home dikarenakan meninggal dan pisah rumah/pisah hidup.

Kondisi broken home di komunitas ini dipicu oleh beberapa faktor, adapun faktor tersebut termasuk dikarenakan orangtua yang tinggal secara terpisah, dalam hal ini salah satu remaja memiliki orangtua yang sudah pisah rumah karena perceraian, faktor lain yaitu emosi orangtua yang seringkali tidak stabil, salah satu remaja mengatakan bahwa emosi orangtua menimbulkan cekcok sesama orangtuanya dan hal tersebut menjadi penyebab remaja menjadi broken home. Faktor lain yang seringkali dirasakan remaja tersebut adalah adanya permasalahan ekonomi yang tidak stabil dan hal tersebut menimbulkan perceraian orang tua dan faktor tersebut merupakan salah satu faktor broken home dengan keadaan orangtua yang pisah cerai.

Gambaran beberapa faktor tersebut sejalan dengan pendapat Trianingsih, Dkk (2019) yang menyatakan bahwa kondisi orangtua yang tidak tinggal serumah, emosi yang seringkali tidak terkontrol dan kondisi finansial merupakan salah satu faktor pemicu broken home. Kondisi yang dialami para remaja broken home tersebut juga memiliki dampak, baik sifatnya positif dan negative, hal tersebut juga secara tidak langsung mengubah pandangan remaja mengenai motivasi dirinya untuk berprestasi.

Tentunya broken home menimbulkan dampak terhadap remaja di komunitas tersebut, berbicara mengenai dampak, terdapat dampak positif dan negative yang diterima remaja dalam Komunitas Rese Sengkol. Dampak positif antara lain adalah timbulnya kemandirian dan rasa tanggung jawab yang lebih besar, karena remaja tersebut seringkali hidup sendiri dan pisah dengan orangtuanya yang membuat mereka secara tidak langsung memnuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri dan tentunya bergantung kepada diri sendiri, yang artinya remaja tersebut menjadi dewasa dan dapat menyesuaikan diri terhadap konflik yang dialami oleh dirinya sendiri. temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa komponen dari Cole (2004) dalam Halim (2015) yang tergambar antara lain, remaja lebih mandiri, dewasa, mampu menyesuaikan diri, dan lebih siap untuk menghadapi rintangan dan stress.

Adapun dampak negative yang dirasakan adalah satu dari beberapa remaja mengalami kerentanan psikis, karena perceraian yang dialami oleh orangtuanya dia menjadi lebih tertutup dan menyadari bahwa psikisnya menjadi lemah. Temuan lain didapatkan bahwa mereka mendapatkan pergeseran moral dalam hidup, dalam artian mereka lebih keras dalam

memaknai hidup, selain itu, mayoritas remaja di Komunitas Rese Sengkol merasakan adanya sedikit rasa benci dan kecewa terhadap orangtuanya dengan apa yang sudah terjadi di dalam keluarganya, kasus ini condong kepada mereka yang broken home dengan tipe pisah hidup/cerai. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa terdapat beberapa aspek dari Massa, Dkk (2020) yang tergambar dalam temuan penelitian ini yaitu rentang mengalami hal psikis, mengalami masalah moral, dan benci atau kecewa dengan orangtuanya.

Tentunya dengan beragam faktor dan dampak yang dirasakan remaja komunitas remaja tersebut dalam penelitian ini berdampak kepada motivasi berprestasi yang berbeda antar sesama anggota Komunitas Rese Sengkol yang mengalami broken home. Keharmonisan keluarga baik itu antara orangtua ataupun anak dan terdapatnya fungsi dukungan dan motivasi orangtua dapat memicu motivasi berprestasi remaja. Motivasi berprestasi tentunya penting untuk menimbulkan suatu usaha dan ketekunan yang pada akhirnya dapat memicu potensi diri dalam mencapai suatu tujuan.

Namun, remaja yang memiliki keluarga yang broken home di komunitas ini memiliki beberapa faktor yang menutupi dampak broken home itu sendiri dalam upaya motivasi dirinya untuk berprestasi. Faktor paling signifikan adalah adanya sosok ataupun model yang ditiru oleh remaja. Dari hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi tentang adanya tingkah laku dan karakteristik model yang ditiru seperti para informan menyatakan bahwa mereka memiliki idola yang mempengaruhi motivasi mereka dalam meningkatkan motivasi dalam berkarya seni, beberapa informan menyebut The Popo, Mohan Hazian, Bujangan Nurban dan Darbotz sebagai bagian sosok yang secara tidak langsung memotivasi remaja Komunitas Rese Sengkol untuk selalu berkarya di bidang seni.

Kondisi keluarga sebelumnya yang kurang harmonis juga menjadi salah satu faktor yang membuat remaja termotivasi untuk berprestasi, yaitu adanya harapan orangtua terutama ibu daripada informan yang percaya bahwa anaknya bisa berprestasi dan mengembangkan potensi dirinya. Faktor lain adalah dengan berkumpulnya mereka dalam satu lingkup lingkungan, tepatnya pada komunitas ini membuat mereka yang sama-sama minat terhadap bidang seni termotivasi dan memunculkan beberapa karya, oleh sebab itu lingkungan merupakan salah satu faktor motivasi diri remaja tersebut. Beberapa faktor tersebut juga didukung dengan adanya pola asuh dan pribadi yang mandiri dari masing-masing remaja yang membuat dirinya bisa termotivasi untuk mandiri. Beberapa uraian tersebut menampilkan bahwasanya masih terdapat faktor-faktor yang mendukung adanya motivasi berprestasi yang merujuk kepada Nasution (2017) keadaan tersebut

menggambarkan bahwasanya motivasi berprestasi remaja di Komunitas Rese Sengkol masih berjalan dengan baik, disamping keadaanya yang broken home.

Dengan hal tersebut, para remaja di Komunitas Rese Sengkol dalam berprestasi dalam bidang seni selalu bertanggung jawab terhadap seninya, mereka sangat kreatif dalam memicu ide dan keluaran seninya. Dalam hal ini, para informan telah membuktikan bahwa karya seninya dapat dikenal oleh khalayak umum, dengan mengikuti beberapa pameran seni yang diselenggarakan di beberapa tempat, baik itu di Universitas maupun di Art Gallery. Dengan hal tersebut remaja di komunitas ini mencerminkan bahwasanya mereka masih mempunyai motivasi untuk berprestasi yang secara tidak langsung semakin termotivasi untuk berprestasi meskipun dengan latar belakang keluarganya yang broken home.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kondisi seseorang yang mengalami broken home harus dilihat secara holistik. Adakalanya hal tersebut dapat berdampak negatif, dan adakalanya hal tersebut berdampak positif. Keadaan hubungan antar anggota keluarga yang tidak baik atau kurangnya kehangatan dalam keluarga yang terjadi di Komunitas Studio Rese Sengkol didapati bahwa tidak semua remaja mengalami broken home akibat perceraian atau kehilangan orang tua. sebagian dari mereka mengalami broken home meskipun orang tua masih bersama, tetapi hubungan antara anak dan orang tua, serta antara orang tua sendiri, sudah tidak harmonis.

Beragam faktor seperti faktor ekonomi, hubungan emosional yang tidak stabil dari orangtua menjadi faktor remaja tersebut mengalami broken home. Namun dampak dari broken home pada komunitas Rese Sengkol cenderung positif dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi. Gambaran akan motivasi berprestasi yang ditimbulkan dari dampak broken home tersebut membuat remaja mempunyai kemandirian, tanggung jawab yang tinggi dan juga dapat menyeusikan diri, sementara itu dampak negatifnya mereka rentan terhadap aspek psikis, namun masih mereka bisa tangani sendiri dengan kegiatan yang mereka sukai, dalam hal ini yaitu seni.

Motivasi berprestasi mereka muncul dikarenakan mereka mempunyai tokoh yang bisa ditiru dibidang seni, mereka termotivasi oleh figure tersebut, hal lain dikarenakan mempunyai lingkungan dan sisi kreativitas yang sama, yaitu dalam bidang kesenian. Adanya rasa motivasi juga muncul dikarenakan dirinya tidak mau merasakan hal yang sama dalam hal ini yaitu merasakan broken home. Implementasi akan adanya motivasi berprestasi tersebut tergambar dengan keikutsertaanya informan kedalam berbagai macam pagelaran seni, baik itu seni lukis, gambar maupun karya 3D yang dilaksanakan, dan hal tersebut

mendapat apresiasi dari khalayak umum. Dengan hal tersebut motivasi berprestasi di Komunitas Rese Sengkol sangat baik dan sudah diimplementasikan dengan karya-karya yang telah di pergelarkan.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardilla, N. C. (2021). Pengaruh Broken Home Terhadap Anak. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1-14.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Daerah Kota Tangerang Selatan. <https://tangselkota.bps.go.id/id/publication/2020/09/28/7a9359b21150c098cd782218/statistik-daerah-kota-tangerang-selatan-tahun-2020.html> (diakses pada 4 mei 2024)
- Bua, D. B., Pandang, A., & Saman, A. (2024). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Penanganannya. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 21(01), 78-89.
- Crossesa, T. L., & Sindarti, G. M. (2019). Gambaran Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Mengalami Broken Home Dampak Perceraian Orang Tua Di Sma Laboratorium Um Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 131-137.
- Halim AS, Waluyanto H D, Zacky, A. (2015). Perancangan Komik Untuk Mendukung Remaja Meminimalkan Dampak Negatif Perceraian Orang Tua. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(6):1-12.
- Kusumawati, Ambar, dkk. 2012. Pengaruh Pergaulan Kawan Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Natar Tp 2011/2012. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Volume 1, Nomor 1. ISSN 2301-9824
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-12.
- Nasution, S. I. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi mahasiswa prodi manajemen pendidikan islam fakultas tarbiyah dan keguruan uin raden intan lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 38-54.
- Putra, K. M. D. (2018). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap penyesuaian sosial remaja. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siregar, M. D., & Wadi, A. A. (2019). Pengaruh Konseling Realita Terhadap Kesulitan Anak Menerima Keadaan Keluarga Broken Home. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 3(1), 1-11.
- Steinberg, L. (2013). Tenth Edition: Adolescence (Tenth Edit). McGraw-Hill Higher Education.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyanto, A. (2017). *Broken home* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Riza, F. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *JURNAL PENA KARAKTER: Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 2(1).

WHO. (2022). Adolescent Health. World Health Organization. Adolescence is the phase of life between childhood and adulthood, from ages 10 to 19.

Wilis, S. S. (2011). *Konseling keluarga*. Bandung: Alfabeta.